

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu tentu ingin mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk dirinya. Impian untuk melanjutkan pendidikan di universitas terbaik seringkali tidak bisa terwujud di kota asalnya sendiri. Maka dari itu, sebagian individu memilih untuk merantau. Permata dan Listiyandini (2015) menyatakan bahwa selain menjadi ibu kota Metropolitan, Jakarta juga menjadi tujuan utama untuk melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus SMA di pulau Jawa selain kota Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil data lembaga terpercaya Dikti bahwa terdapat 13 universitas negeri dan sekolah tinggi serta 289 universitas swasta di Jakarta. Setiowati dkk. (2013) mengungkapkan bahwa hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan para mahasiswa untuk merantau ke Jakarta karena terdapat banyak jumlah perguruan tinggi, variasi pilihan jurusan, serta kelengkapan sarana dan prasarana. Menurut Budiman (2006) mahasiswa rantau ialah seseorang yang menetap di daerah selain tempat tinggalnya, untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan memaksimalkan diri untuk mencapai keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis.

Terdapat banyak perubahan ketika seseorang mulai memasuki jenjang perkuliahan. Perubahan – perubahan ini seperti sistem pendidikan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, hubungan sosial, dan masalah ekonomi. Terlebih lagi pada mahasiswa rantau (Gunarsa, 2008). Amelia (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa harus mengalami beberapa perubahan karena mereka pindah ke lingkungan baru yang jauh dari keluarga dengan sistem budaya yang berbeda, bahasa sehari-hari yang berbeda, dan terpisah dari kelompoknya sehingga diperlukan kemampuan akademik dan dasar pengetahuan yang berbeda dengan apa yang diperoleh semasa SMA. Hutapea (2006) menyatakan pula bahwa perubahan yang dialami mahasiswa rantau antara lain perbedaan sistem pertemanan, komunikasi, ketidakhadiran orangtua, penyesuaian dengan norma sosial daerah setempat, dan strategi belajar yang berbeda.

Widya (2012) menjelaskan bahwa perubahan- perubahan yang dialami oleh mahasiswa rantau dapat menghambat pencapaian prestasi. Lebih lanjut, Sari dan Aviani

(2020) menjelaskan bahwa tekanan serta perubahan tersebut dapat menjadi sumber stress bagi mahasiswa dan ditambah dengan tuntutan akademik yang cukup berat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zaipa (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa rantau yang mengalami stres dengan kategori berat yaitu 49,3%. Sari dan Aviani (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa stresor terbesar yang dialaminya adalah pada saat pengerjaan skripsi. Pada umumnya, mereka kesulitan menuangkan ide dalam tulisan dan kurangnya minat pada penelitian (Astuti & Hartati, 2013). Namun, pada mahasiswa rantau tantangan tersebut diperbesar dengan kurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman-teman lama yang tinggal terpisah sehingga dapat menurunkan motivasi dan daya juang dalam mengerjakan skripsi (Khoirunnisa, 2019). Selain itu, mahasiswa rantau akan menghadapi berbagai tuntutan dan harapan dari lingkungan dalam proses pengerjaan skripsinya. Hal ini karena tujuan utama mahasiswa rantau pada umumnya adalah untuk sukses secara akademis. Oleh karena itu, menyelesaikan skripsi merupakan ujung tombak bagi keberhasilan mahasiswa rantau di masa depan (Erlangga, 2017). Dari hasil wawancara terhadap mahasiswa rantau yang sedang dalam tahap mengerjakan skripsi, peneliti menemukan bahwa tantangan sebagai mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi ialah mereka akan merasa 'bebas' dan tidak ada yang mengawasi mereka dikarenakan sedang merantau. Hal tersebut mengakibatkan terlambatnya penyelesaian skripsi. Bahkan, ketika narasumber mengalami homesick dapat menurunkan motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi (Aqila, komunikasi pribadi, 20 April 2021). Ditemukan pula berdasarkan hasil wawancara dari mahasiswa rantau yang telah menyelesaikan skripsinya bahwa tantangan yang dialami saat menjadi mahasiswa rantau dalam proses pengerjaan skripsi adalah rasa malas karena tidak mendapat dorongan langsung, melakukan prokrastinasi yang menghambat proses pengerjaan skripsi. Narasumber juga menyatakan bahwa ia seringkali merasa kesepian walaupun ia mempunyai beberapa teman, namun lingkup pertemanan pada saat berada di jenjang kuliah dinilai lebih individualism (Hidayat, komunikasi pribadi, 20 April 2021).

Banyaknya tantangan serta tuntutan yang dihadapi mahasiswa rantau selama proses pengerjaan skripsinya mengharuskan untuk mahasiswa rantau mengembangkan kemampuan resiliensi akademiknya karena tiap mahasiswa akan memiliki respon yang

berbeda-beda, seperti tidak berpikir dalam jangka panjang dan menjalaninya dengan emosi yang negatif (Sholichah dkk, 2018). Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan walaupun terdapat situasi sulit atau hambatan berdasarkan respon kognitif, afektif, dan perilaku individu. Resiliensi akademik dapat mempengaruhi respon masing-masing individu ketika sedang menghadapi permasalahannya (Cassidy, 2016). Dalam Islam, kesulitan apapun rintangan yang harus dilalui oleh seorang mahasiswa tetap harus diselesaikan dan senantiasa meminta pertolongan Allah SWT seperti yang dijelaskan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتُمُ الْبُاسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَإِنَّا نَصُرُ
اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”*

Ketika seseorang mempunyai resiliensi akademik yang baik, maka ia akan mampu mempertahankan motivasi dan fokus meskipun terdapat kejadian merugikan dan stres dalam proses studi (Alva, 1991). Seseorang dengan kemampuan resiliensi akademik yang baik tidak akan mudah menyerah dan mempunyai keyakinan bahwa setiap upaya pasti akan membuahkan hasil (Dweck, 1999). Sejumlah penelitian telah menyatakan bahwa resiliensi akademik merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki karena berhubungan dengan perkembangan positif individu dalam pendidikannya (Kumalasari & Pratiwi, 2021). Resiliensi akademik akan membuat mahasiswa lebih optimis dan percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, sehingga stres berdasarkan tekanan akademik yang dialami dapat diminimalkan (Roellyana & Listiyandini, 2016).

Sehubungan dengan konteks akademik, Jowkar et al., (2014) menyatakan bahwa

terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi resiliensi akademik. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor protektif internal antara lain berupa empati, *self-efficacy* yang tinggi, kemampuan *problem solving* yang baik, tujuan yang jelas, kualitas dan karakteristik individu yang meliputi sikap, keterampilan, keyakinan dan nilai. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik antara lain ialah dorongan dan harapan yang tinggi, serta dukungan sosial yang didapatkan dari rumah, sekolah, masyarakat, dan kelompok teman sebaya. Di antara faktor internal dan eksternal tersebut, peneliti memilih dukungan sosial yang dipersepsi dalam perannya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Hal ini karena menurut Yang et al., (2021) dukungan sosial penting bagi mahasiswa dan mempengaruhi motivasi mahasiswa sehingga akan meminimalisir kemungkinan mahasiswa untuk mengalami *burnout* ketika menghadapi persoalan di akademiknya dan mahasiswa akan menjadi lebih resilien. Hal serupa juga diungkapkan oleh Uswatun (2021) bahwa penerimaan dukungan sosial memperkuat dan mengasah resiliensi akademik seseorang. Pemberian dukungan sosial dapat membuat seseorang menjadi lebih tangguh dalam menghadapi permasalahan dan tantangan, selain itu seseorang yang menerima dukungan sosial juga tidak akan mudah menyerah untuk menghadapi masalahnya (Jannah & Rohmatun, 2018).

Dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain untuk membuat seseorang merasa atau mempersepsikan bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan selalu ada pada saat mereka membutuhkannya (Sarafino, 2010). Cassel dan Cobb (1976, dalam Norris dan Kaniasty, 1996) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi lebih konsisten melindungi individu ketika sedang mengalami stres. Zimet, dkk. (1988) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial adalah cara individu mengartikan atau menilai sumber dukungan yang diterimanya sebagai penahan stres. Sumber-sumber pada dukungan sosial terbagi menjadi tiga yaitu: (1) dimensi keluarga, (2) dimensi teman, (3) dimensi *significant others* (kekasih, tetangga, kelompok organisasi) (Zimet, dkk, 1988).

Dua orang teman peneliti yang merupakan mahasiswa rantau yang baru saja lulus mengatakan bahwa pada saat mengerjakan skripsi, dukungan yang paling banyak dirasakan adalah bersumber dari dosen dan orang tua. Dosen sangat berperan dalam

memberikan semangat dan bimbingan yang jelas dalam pengerjaan skripsi sementara orang tua dirasakan sangat berperan dalam mendanai kebutuhan selama mengerjakan skripsi. Teman juga dianggap memiliki dukungan yang penting terutama dalam mengerjakan skripsi bersama dan bertukar pikiran. Teman juga dianggap memberikan dukungan dalam hal mengajak *refreshing* dari skripsi. Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai kontribusi dan hubungan dukungan sosial yang dipersepsi terhadap resiliensi akademik. Satyaninrum (2019) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi merupakan salah satu variable yang berpengaruh secara positif pada pembentukan resiliensi akademik remaja. Selanjutnya, penelitian Narayanan & Weng Onn (2016) pada mahasiswa tahun pertama di universitas negeri di Malaysia mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi dari teman dan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Artinya ketika seseorang memiliki persepsi dukungan sosial yang tinggi maka akan mengurangi kemungkinan mahasiswa mempunyai resiliensi akademik yang rendah.

Penelitian Kurniawan dan Eva (2020) telah menyebutkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi dari keluarga penting bagi mahasiswa rantau, namun, penelitian Indrawati dan Sari (2017) mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman mempunyai peranan yang sangat penting dalam resiliensi akademik mahasiswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Pratiwi (2021) menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari orang tua berkorelasi secara positif dengan resiliensi akademik mahasiswa. Namun, Ikhwaningrum (2022) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsi dengan resiliensi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam konteks mahasiswa rantau dan mahasiswa secara umum. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan konteks mahasiswa rantau yang berada pada tahun terakhir atau sedang dalam proses mengerjakan skripsi. Konteks tersebut dipilih karena mahasiswa rantau diduga membutuhkan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman, ataupun *significant others* dalam proses pengerjaan skripsinya.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa, namun penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada penelitian ini pengujian statistik dilakukan lebih mendalam yaitu uji regresi berganda untuk melihat peranan dukungan

sosial yang dipersepsi yang bersumber dari tiga komponen yaitu keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya ialah konsep dan alat ukur yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini berfokus pada dukungan sosial yang dipersepsi yang menelaah lebih lanjut bagaimana individu mempersepsikan dukungan sosial yang ia dapatkan dari tiga komponen yaitu keluarga, teman, dan *significant others*. Selanjutnya pengukuran resiliensi akademik menggunakan teori dan alat ukur yang lebih menyeluruh karena mengukur respon terhadap kasus kesulitan akademik, memuat tiga komponen untuk diukur yaitu risiko, faktor protektif, dan adaptasi yang positif, serta ajeg digunakan dalam konteks mahasiswa. Terdapat pula perbedaan hasil penelitian tentang dukungan sosial yang dipersepsi pada resiliensi akademik membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kedua variabel tersebut. Sehingga penelitian ini dianggap penting untuk diteliti agar dapat diketahui peranan dukungan sosial yang dipersepsi terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi melihat banyaknya tantangan dan tuntutan pada mahasiswa dengan karakteristik tersebut. Serta, agar diketahui sumber dukungan sosial yang sangat berpengaruh sehingga dapat membantu pembentukan resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan dukungan sosial yang dipersepsi terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi serta tinjauannya dalam Islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah ketiga dimensi dari dukungan sosial yang dipersepsi bersumber dari teman, keluarga, dan *significant others* berperan secara signifikan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi serta bagaimana tinjauannya dalam Islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial yang dipersepsi yang bersumber dari keluarga, teman, dan

significant others terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi serta tinjauannya dalam Islam. Serta diharapkan dapat menjadi refrensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan perkembangan dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai peran ketiga dimensi dari dukungan sosial yang dipersepsi terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dalam menyelesaikan masalah pada resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi dan membantu membangkitkan kesadaran penuh kepada mahasiswa serta orang-orangterdekatnya seperti teman, keluarga, dan orang-orang spesial lainnya terhadap dukungan sosial yang dipersepsi yang berperan dalam pembentukan resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi.

1.5. Ringkasan Alur Berpikir

Fenomena

Umumnya mahasiswa mengalami tantangan saat mengerjakan skripsi karena kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tertulis dan kurangnya minat dalam penelitian (Astuti & Hartati, 2013). Namun bagi mahasiswa rantau, masalah tersebut diperparah dengan kurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman lama yang tinggal jauh, sehingga dapat menurunkan motivasi dan semangat juang untuk menulis skripsi (Khoirunnisa 2019). Selain itu, mahasiswa rantau menghadapi berbagai tuntutan dan harapan dari lingkungan dalam proses pengerjaan skripsinya. Hal ini karena pengerjaan skripsi merupakan cikal bakal keberhasilan mahasiswa rantau di masa depan, karena tujuan utama mahasiswa rantau adalah sukses dalam pendidikan secara umum, sehingga skripsi menjadi puncak dari perjalanan akademis mereka (Erlangga, 2017).

Dukungan Sosial yang Dipersepsi

Terdapat banyak faktor protektif yang dapat mengasah kemampuan resiliensi akademik. salah satunya adalah penerimaan dukungan sosial. Zimet, dkk. (1988) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial adalah cara individu mengartikan atau menilai sumber dukungan yang diterimanya sebagai penahan stress.

Resiliensi Akademik

Banyaknya tantangan serta tuntutan yang dihadapi mahasiswa rantau selama proses pengerjaan skripsinya mengharuskan untuk mahasiswa rantau mengembangkan kemampuan resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan walaupun terdapat situasi sulit atau hambatan berdasarkan respon kognitif, afektif, dan perilaku individu (Cassidy,2016).

Apakah ketiga dimensi dari dukungan sosial yang dipersepsi bersumber dari teman, keluarga, dan *significant others* berperan secara signifikan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi serta bagaimana tinjauannya dalam Islam ?